

**PENERAPAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS INKUIRI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD 1
KANDANGMAS**

Afra Ghaida Yusufika Fauziya Putri¹, F. Shoufika Hilyana², Much. Arsyad Fardani³
^{1,2,3} Universitas Muria Kudus
¹201933251@std.umk.ac.id, ²farah.hilyana@umk.ac.id,
³arsyad.fardhani@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the increase in critical thinking skills of fifth grade students at SD 1 Kandangmas by applying Inquiry-based Student Worksheets. This research method is Classroom Action Research (CAR) with the research design of the Kemmis and Mc Taggart models which are carried out in two cycles. The subjects in this study were teachers and fifth grade students at SD 1 Kandangmas. Data collection techniques were carried out by tests, interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study consisted of quantitative data analysis and qualitative data analysis. The results showed that the first cycle obtained an average score of 74.2 with a classical completeness percentage of 62% which is classified as high criteria. Then in cycle II it experienced an increase reaching an average value of 81.3 with a completeness percentage of 85% which was classified as a very high criterion. Thus, the application of Inquiry-based Student Worksheets can improve the critical thinking skills of fifth grade students at SD 1 Kandangmas.

Keywords: Critical Thinking, Inquiry, Student Worksheets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 1 Kandangmas dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Inkuiri. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD 1 Kandangmas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 74,2 dengan persentase ketuntasan klasikalnya 62% yang tergolong kriteria tinggi. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan mencapai nilai rata-rata 81,3 dengan persentase ketuntasan 85% yang tergolong kriteria sangat tinggi. Dengan demikian, penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 1 Kandangmas.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Inkuiri, Lembar Kerja Siswa

A. Pendahuluan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20

tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar Pendidikan dapat berjalan dengan baik ketika. Kurikulum yang menjadi acuan sistem pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan mengubah orientasi pembelajaran yang semula berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*).

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik. Nahak et al., (2019:785) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kecakapan dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Adapun beberapa bentuk pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran di sekolah dasar yaitu Bahasa

Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, dan SBdP yang dilaksanakan secara bertema dari semua muatan mapel dalam satu kali pembelajaran dengan maksud untuk memberikan secara langsung pengalaman dan pengetahuan yang bermakna bagi siswa.

Pada pembelajaran tematik, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Rositawati (2019:77) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep. Berpikir kritis dapat digunakan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga pemikiran siswa terhadap suatu konsep tertentu adalah valid dan benar.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus dan wawancara di kelas V SD 1 Kandangmas, menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini

dikarenakan guru menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir siswa tingkat dasar masih tergolong rendah. Siswa juga kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kritis dan aktif.

Oleh karena itu, salah satu model yang dapat diterapkan untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat berlatih dalam memecahkan suatu masalah salah satunya yaitu menggunakan model kooperatif. Model kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berikir kritis yaitu model pembelajaran inkuiri. Shoimin (2014:85) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Pembelajaran model Inkuiri diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah serta memberi dampak kepada siswa untuk berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman baru. Peningkatan berpikir kritis siswa melalui model inkuiri dapat lebih optimal dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), karena LKS ini

disesuaikan dengan langkah-langkah model inkuiri sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan memudahkan siswa dalam proses penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisikan materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Saputra, A. N. Z., 2023:571). Dengan menggunakan LKS, siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara runtut, terarah, sistematis sehingga tujuan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan Judul "Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 1 Kandangmas"

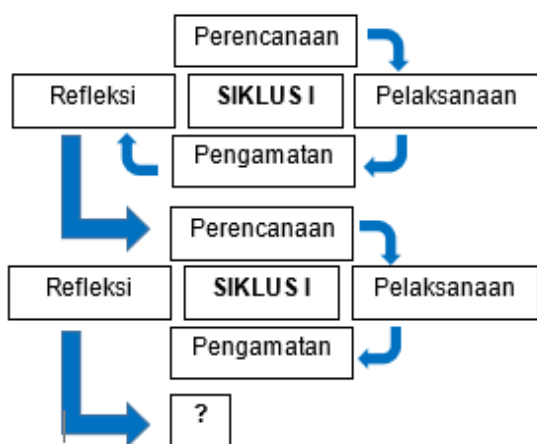
B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan

kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Arikunto, dkk (2015: 196) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil pelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SD 1 Kandangmas berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri empat tahapan yaitu sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Observasi, dan 4) refleksi. Tahapan tersebut dapat dilihat Gambar 1.



Gambar 1. Model Desain PTK Kemmis dan Mc Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain yaitu tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes evaluasi.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu jika jumlah siswa mencapai ketuntasan klasikal $\geq 75\%$. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥ 75 berdasarkan KKM yang telah ditentukan. Kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil jika hasil tes meningkat dari siklus I ke siklus II dan seterusnya. Apabila peningkatan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan maka siklus akan diberhentikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD 1 Kandangmas. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Progres peningkatan hasil penelitian berpikir kritis pada pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil presentase ketuntasan klasikal.

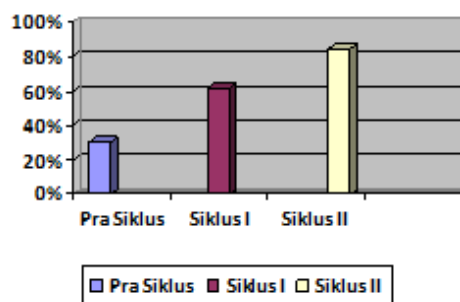
Adapun rincian hasil tes evaluasi berpikir kritis siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat ada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Berpikir Kritis Siswa Tiap Siklus

Siklus	Rata-rata klasikal	% Ketuntasan klasikal	Kriteria
Pra Siklus	63,8	31%	Rendah
Siklus I	74,2	62%	Tinggi
Siklus II	81,3	85%	Sangat Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa yang signifikan. Pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata 63,8 dengan ketuntasan klasikal 31% dalam kriteria rendah. Kemudian pada siklus I diberi tindakan dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa berbasis inkuiri dengan memperoleh nilai rata-rata 74,2 dan ketuntasan klasikal sebesar 62% dalam kriteria Tinggi. Peneliti melakukan evaluasi terhadap siklus I sehingga pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu memperoleh nilai rata-rata 81,3 dan dengan ketuntasan klasikal 85% dalam kriteria sangat tinggi. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa ketuntasan berpikir kritis siswa aspek pengetahuan secara klasikal sudah mencapai 75% sehingga indikator keberhasilan

sudah terpenuhi. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut dapat dilihat diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

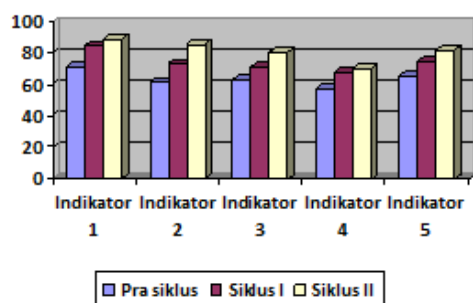
Hasil nilai didapatkan dari soal yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis siswa antara lain (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberi penjelasan lanjut dan (5) mengatur strategi dan taktik. Adapun rincian peningkatan berpikir kritis siswa setiap indikator dapat dilihat ada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setiap Indikator

Indikator	Hasil		
	Pra Siklus	Sklus I	Siklus II
Memberikan penjelasan sederhana	71,2	84,6	88,5
Membangun keterampilan dasar	61,5	73,1	85,6
Menyimpulkan	63,5	71,2	80,8
Memberi penjelasan lanjut	57,7	67,8	70,2

Indikator	Hasil		
	Pra Siklus	Sklus I	Siklus II
Mengatur strategi dan taktik	65,4	75,0	81,7
Rata-rata	63,8	74,2	81,3

Sesuai data pada tabel di atas, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 1 Kandangmas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, secara umum tiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Perubahan yang signifikan tampak antara pra siklus ke siklus I dan Siklus I ke siklus II.

Dari hasil prasiklus memperoleh rata-rata klasikal 63,8 yang artinya masih di bawah KKM yaitu 75. Dari 13 siswa kelas V hanya 30% siswa yang mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa kelas V SD 1 Kandangmas masih rendah.

Namun setelah melakukan penelitian tindakan dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Inkuiri, kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dari setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh rata-rata klasikal 74,2, dengan persentase ketuntasan klasikal 62% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Pada siklus I masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa tidak fokus pada materi yang diajarkan, ketika mengerjakan soal masih terdapat siswa yang mencontek jawaban temannya. Kemudian guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung selama siklus I agar siklus II pembelajaran menjadi lebih baik. Pada siklus II sudah dilakukan perbaikan sehingga memperoleh rata-rata klasikal 81,3 dengan persentase 85% dan termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Robert Ennis (dalam Crismasanti & Yuniarta, 2017:77) diantaranya yaitu (1) Memberikan penjelasan sederhana, (2) Membangun keterampilan dasar, (3) Menyimpulkan, (4) Membuat penjelasan lanjut, dan (5) Mengatur strategi dan taktik. Berikut penjelasan setiap indikator berpikir kritis.

Indikator (1) memberikan penjelasan. Pada siklus I siswa belum mampu menjelaskan teks narasi sejarah dan menganalisis perubahan wujud benda dengan benar. Hal ini disebabkan pada waktu mengerjakan soal siswa kurang percaya diri, sehingga masih ada yang mencotek jawaban temannya. Pada siklus II siswa sudah mampu memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Hal tersebut sependapat dengan Ilhamdi, et. al, (2020:52) mengemukakan bahwa berpikir kritis harus didasari oleh proses berpikir setiap siswa untuk menganalisis dan memunculkan wawasan siswa terhadap setiap permasalahan, karena berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan, mengevaluasi keyakinan dan pendapat siswa sendiri.

Indikator (2) memberikan keterampilan dasar. Pada siklus I siswa belum mahir untuk membuat dan menganalisis pertanyaan dengan benar. Hal ini dikarenakan pada waktu mengerjakan siswa tidak memahami soal dengan seksama. Pada siklus II siswa mengerjakan soal dengan serius sehingga dapat membuat pertanyaan dan jawaban serta

menjelaskan pengaruh kalor dengan benar. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu memberikan alasan dengan benar dan lengkap. Hal tersebut sependapat dengan Ennis (dalam Saputra, 2020:2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir dengan mengungkapkan pendapat dilengkapi alasan yang tegas mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Indikator (3) menyimpulkan. Pada siklus I siswa belum mampu menyimpulkan dengan menggunakan kalimatnya sendiri dan masih berpacu pada kalimat yang terdapat pada buku maupun soal. Melalui model pembelajaran inkuiri pada siklus II siswa sudah mampu membuat simpulan menggunakan bahasanya sendiri dengan benar. Hal tersebut sependapat dengan Majid (2014:173) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah.

Indikator (4) memberikan penjelasan lanjut. Pada siklus I siswa belum mampu memberikan penjelasan tambahan mengenai teks narasi karena pada saat guru

menjelaskan siswa tidak memperhatikan. Pada siklus II siswa mampu mengungkapkan pendapat serta memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut sependapat dengan Zulfatin Nihayah et al., (2020:142) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat siswa berani menyuarakan pendapatnya.

Indikator (5) mengatur strategi dan taktik. Pada siklus I siswa masih belum bisa memecahkan permasalahan pada soal dan kurang mampu mencari alternatif jawaban karena siswa belum terbiasa memberikan solusi dan terburu-buru mengerjakan soal. Pada siklus II siswa mengerjakan soal dengan memberikan solusi terhadap masalah yang ada dengan benar. Dengan menerapkan LKS berbasis inkuiri, Siswa mampu memecahkan masalah dan berinteraksi dengan orang lain. Sependapat dengan Hilyana, (2017:12) mengatakan bahwa LKS dapat melatih siswa untuk menemukan sebuah konsep, memecahkan masalah, juga mengembangkan keterampilan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Lembar Kerja Siswa

(LKS) berbasis inkuiri ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 1 Kandangmas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2021) menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik kelas IV SD N 024 Petapahan Jaya. Penelitian ini hasil yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena adanya peningkatan dalam setiap penilaiannya, kegiatan belajar mengajar juga dapat terkontrol dengan baik, siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, lebih percaya diri dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Hal ini terlihat dari peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,2 dengan persentase ketuntasan klasikalnya 62% yang tergolong kriteria tinggi. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,3 dengan persentase ketuntasan

85% yang tergolong kriteria sangat tinggi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ketuntasan berpikir kritis siswa aspek pengetahuan secara klasikal sudah mencapai 75% sehingga indikator keberhasilan sudah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Crismasanti, Y. D., & Yunianta, T. N. H. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi Pecahan. *Satya Widya*, 33(1), 73.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p73-83>
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Fitria, E., Buyung, & Aisyah. (2018). Endah Fitria 1 , Buyung 2 , Aisyah 3. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 7–13.
- Hilyana, F. S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Lks Untuk Meningkatkan Kompetensi Bekerjasama Dan Memecahkan Masalah Siswa. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(1), 11–21.
- <https://doi.org/10.24905/psej.v2i1.654>
- Ilhamdi, Mohammad Liwa, Desi Novita, A. N. K. R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal KONTEKSTUAL*, 1(2), 49–57.
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/162/98>
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 785.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12527>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74.
<https://doi.org/10.20961/prosidin.gsnfa.v3i0.28514>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Saputra, A. N. Z. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Siswa Matematika Berbasis *Inquiry* Untuk Meningkatkan Berpikir

Kritis Siswa SD / MI. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA.* 2(1), 569–593.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media.

Zulfatin Nihayah, A., Fakhriyah, F., & Arsyad Fardani, M. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 140-150.

<https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3424>